

BAB III

METODE PENCIPTAAN

3.1 Metode Penciptaan

Pada penciptaan karya ini, penulis menggunakan metode *design thinking* sebagai metode penciptaan dengan bentuk kualitatif, karena data pada penciptaan karya ini lebih relevan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Menurut Brown (2008) *design thinking* merupakan sebuah metodologi yang berpusat pada manusia dengan menembus seluruh spektrum aktivitas inovasi yang didorong oleh pemahaman yang kuat, dengan cara mengamati secara langsung apa yang dibutuhkan oleh mereka, sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan dengan memenuhi kebutuhan mereka (hlm. 1). Untuk mendukung metode *design thinking* pada tahap pengumpulan data, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara dan observasi. Terdapat lima tahapan yang harus dilakukan pada metode *design thinking* yang terdiri dari *emphatize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*.

3.2 *Empathize*

Tahap *empathize* berfokus pada pemahaman pikiran, keinginan, dan kebutuhan manusia. Tahap ini diperlukan karena masalah yang dipecahkan penulis adalah masalah pengguna. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memahami penggunanya. Pada tahap ini ketika penulis sudah mengetahui pengguna yang akan jadi tujuan, maka *design thinker* harus mengetahui pengalaman, emosi, dan situasi pengguna, sehingga harus memahami dengan memposisikan diri melalui sudut pandang pengguna dan dapat memahami kebutuhan mereka (Lazuardi dan Sukoco, 2019, hlm. 6).

Untuk memahami pengguna, cara yang dapat dilakukan pada penciptaan karya ini dengan melakukan wawancara pada sepasang calon pengantin yang merupakan keturunan dua suku yaitu Jawa Tengah dan Sunda, mempelai wanita yang telah melaksanakan pernikahan dengan menggunakan konsep *intimate wedding* adat Jawa Tengah dan salah satu *wedding decorator* yang telah memiliki pengalaman dalam industri *wedding*. Dari tiga peranan tersebut dapat menjadi inovasi baru dari sebuah pengalaman dan antisipasi untuk mengurangi resiko yang

akan terjadi. Penulis akan mencoba berempati dan mengerti kebutuhan pengguna dengan memahami kondisi dari masing-masing pengguna. Dalam tahap *empathize*, penulis mengajukan beberapa pertanyaan singkat kepada narasumber, sehingga narasumber dapat memberikan jawaban dengan leluasa dan memberikan informasi melalui bercerita dari sudut pandang dan pengalaman mereka tanpa dibatasi.

Pada tahap ini akan dilakukan wawancara pada sepasang calon pengantin yang berasal dari dua suku yang berbeda. Wawancara ini dilakukan secara *online* melalui *zoom meeting* pada tanggal 04 September 2022. Calon mempelai wanita yang bernama Nur Razan Maryam Khansa Yusriyya yang berasal dari suku Jawa Tengah dan calon mempelai pria yang bernama Tantan Hadiansyah yang berasal dari suku Sunda. Dari kondisi tersebut timbul beberapa yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan konsep pernikahan, yaitu dari segi keuangan dan perbedaan suku adat. Sehingga mereka berharap bahwa dengan *budget* yang terbatas, kedua adat tersebut dapat disatukan dalam satu momen yang sakral. Selain karena kondisi yang disampaikan sebelumnya, sepasang calon pengantin tersebut merupakan seseorang yang *introvert* sehingga menginginkan konsep pernikahan yang lebih hangat, serta dapat berbagi kebahagiaan dengan orang-orang terdekat saja.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara pada salah satu narasumber yang telah melangsungkan pernikahan dengan menggunakan konsep *intimate wedding* adat Jawa Tengah. Wawancara ini dilakukan dengan mengunjungi narasumber secara langsung pada tanggal 18 September 2022. Narasumber merupakan mempelai wanita yang berasal dari keturunan Jawa Tengah dan Jawa Timur yang bernama Amalia Shofiyanti. Keluarga Amalia merupakan keluarga yang masih kental akan budaya Jawa, sehingga dalam pelaksanaan pernikahan biasa dilaksanakan menggunakan adat Jawa. Namun kondisi yang tidak memungkinkan dengan melaksanakan konsep pernikahan secara besar-besaran, karena kondisi pada saat itu sedang masa pemulihan pandemi COVID-19 dan Ayah dari Amalia yang merupakan seorang Dokter mengkhawatirkan terjadinya lonjakan dan menimbulkan klaster baru. Hingga akhirnya Amalia dan keluarga memutuskan melaksanakan pernikahan dengan menggunakan konsep *intimate wedding*. Dari kondisi tersebut menjadi pertimbangan keluarga mengenai konsep acara dan jumlah tamu undangan. Pelaksanaan pernikahan Amalia dihadiri oleh jumlah tamu

sebanyak 280 orang yang dibagi menjadi 2 sesi, namun Amalia menggunakan *zoom meeting* untuk berbagi kebahagiaan dengan sanak saudara yang jauh namun tidak dapat menghadiri pernikahan. Pelaksanaan pernikahan Amalia dilaksanakan di *outdoor* pada salah satu resto di Kota Bandung. Konsep tersebut menjadi salah satu impian Amalia yang menginginkan dekorasi yang modern namun tetap ada sentuhan Jawa, yaitu dengan menggunakan *gunungan* dan *kembar mayang* pada *backdrop* pernikahan.



Gambar 3.1 Dekorasi Pernikahan Amalia
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Amalia)

Adapun prosesi adat Jawa yang digunakan yaitu hanya menggunakan prosesi *kirab* saat mengiringi pengantin ke pelaminan dan sungkem, pelaksanaan prosesi adat tersebut dilaksanakan secara singkat untuk meminimalisir waktu.

Narasumber ketiga merupakan salah satu *vendor* pernikahan yang berasal dari Kabupaten Wonogiri. Wawancara dan observasi ini dilaksanakan pada tanggal 25 September 2022 secara *online* melalui *video call whats app*. Wawancara dan observasi ketiga ini dilakukan penulis untuk mengetahui perkembangan pernikahan adat Jawa Tengah pada saat ini. Penulis berbincang secara langsung dengan Kenyo yang merupakan *owner* dari *Kenyo decoration*, *Kenyo wedding organizer* yang merupakan seorang *make up artist* di Jawa Tengah sejak 2016.

Kenyo (2022) menuturkan bahwa saat ini masyarakat Jawa sudah mulai menerima perkembangan zaman mengenai pelaksanaan pernikahan dengan menggunakan jasa *wedding organizer*. Namun di daerah dekat *Kenyo decoration* masih perlu penyesuaian dan pengenalan, di daerah tersebut masih menggunakan

susunan acara dari lingkungan melalui rapat panitia. Sedangkan Kota di Jawa Tengah lainnya sudah menjadi hal biasa menggunakan jasa *wedding organizer*.

Melalui wawancara tersebut, penulis pun mendapatkan informasi bahwa saat ini masyarakat Jawa mulai tertarik dengan menggunakan dekorasi pernikahan nasional (modern) yang terbuat dari tipler dan spons sejak pandemi COVID-19. Walaupun saat ini pandemi sudah mereda dan aturan pelaksanaan pernikahan pun sudah kembali normal seperti sedia kala, namun dekorasi pernikahan *intimate wedding* hingga saat ini masih menjadi minat masyarakat. Sejak saat itu penggunaan dekorasi pernikahan yang simple dan minimalis menjadi pilihan bagi calon pengantin hingga saat ini. Ukuran dari *backdrop* pernikahan konsep *intimate wedding* biasanya memiliki ukuran yang lebih kecil dari *backdrop* pernikahan biasanya. Hal itu pun memengaruhi pada kebutuhan bunga, kain, panggung dan ukuran kursi dengan hasil yang lebih minimalis. Dahulu dekorasi dengan ukuran kecil jarang digunakan. Namun semenjak pandemi, hal tersebut menjadi pilihan masyarakat karena dengan menggunakan dekorasi yang minimalis dapat mengurangi pengeluaran dalam mengatur *budget* pernikahan, sehingga dapat mengalokasikan dana pada sesuatu yang lebih penting nantinya.



Gambar 3.2 *Backdrop* pernikahan Nasional
(Sumber: Kenyodecoration)

Namun hal ini berimbas pada ketertarikan masyarakat mengenai dekorasi pernikahan tradisional, menurut Kenyo (2022) dekorasi pernikahan maupun konsep acara menyesuaikan keinginan pemangku hajatan. Saat ini dekorasi pernikahan adat Jawa tradisional mulai jarang digunakan oleh masyarakat, dan penggunaan janur

pun mulai jarang digunakan karena menyesuaikan lokasi acara seperti halnya di hotel.

Di bawah ini merupakan data yang diperoleh mengenai permasalahan yang ditemukan penulis antara lain:

1. Seluruh narasumber mengetahui apa itu *intimate wedding* dan konsep pernikahan tersebut menjadi salah satu pilihan dalam melangsungkan pernikahan bukan hanya karena pandemi COVID-19 tetapi konsep *intimate wedding* dilaksanakan dengan skala kecil yang hanya melibatkan kerabat terdekat saja, sehingga menghasilkan suasana pernikahan yang lebih hangat dan sakral. Selain itu konsep *intimate wedding* dianggap dapat meminimalisir *budget* pernikahan.
2. Terdapat dua narasumber yang merupakan pasangan yang berasal dari dua suku yang berbeda, namun pelaksanaan prosesi pernikahan menggunakan adat mempelai wanita yang merupakan berasal dari suku Jawa Tengah Amalia (2022) mengatakan bahwa Amalia merupakan keturunan asli Jawa yang masih kental akan budaya, sehingga dalam pelaksanaan pernikahan biasa dilaksanakan menggunakan adat Jawa. Namun dari perbedaan suku tersebut diharapkan tetap dapat menyatukan dua keluarga dalam satu acara yang sakral.
3. Narasumber menemukan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan pernikahan menggunakan konsep *intimate wedding* dari kondisi yang berbeda-beda yaitu dari segi kondisi pandemi yang mengkhawatirkan terjadinya lonjakan hingga menimbulkan klaster baru. Selain itu Nur Razan (2022) mengatakan bahwa mereka merupakan pasangan yang introvert sehingga merasa konsep *intimate wedding* tepat digunakan, dengan menggunakan konsep tersebut mereka dapat berbagi kebahagiaan dengan orang terdekat saja dan mempertimbangkan *budget* yang perlu dikeluarkan.
4. Dari segi tamu undangan yang sangat terbatas sehingga harus menjadi ketentuan keluarga.
5. Pilihan dekorasi pernikahan saat ini mulai beragam, minat masyarakat pun berbeda-beda namun berbeda dengan Amalia yang menginginkan dekorasi

pernikahan dengan menuangkan budaya Jawa ke dalam sebuah dekorasi *backdrop* pernikahan, dengan menuangkan budaya Jawa dapat memberikan suasana pernikahan yang kental akan budaya Jawa. Namun tidak sedikit masyarakat Jawa yang mulai beralih menggunakan dekorasi *backdrop* yang lebih minimalis.

6. Perubahan selera dekorasi pernikahan di tengah masyarakat saat ini sudah mulai berubah Kenyo (2022) mengungkapkan bahwa dahulu dekorasi dengan ukuran kecil sangat jarang digunakan, namun sejak pandemi, dekorasi minimalis banyak diminati hingga saat ini, walaupun peraturan pernikahan saat ini sudah kembali normal tetapi masyarakat masih memilih dekorasi yang lebih minimalis sehingga dapat meminimalisir *budget* dekorasi.
7. Dengan menggunakan konsep *intimate wedding* pelaksanaan prosesi adat menjadi pertimbangan, karena pelaksanaan pernikahan *intimate wedding* dilaksanakan dalam waktu yang singkat.
8. Saat ini dekorasi *backdrop* adat Jawa *gebyok* sudah mulai jarang digunakan Kenyo (2022) mengungkapkan bahwa hal tersebut terjadi karena mengikuti keinginan pemangku hajat dan mulai beralih menjadi dekorasi modern yang terbuat dari bahan triplek dan *spons*.
9. Seluruh narasumber mengetahui kerajinan tekstil makrame, namun mereka masih jarang melihat makrame digunakan sebagai *backdrop* pernikahan, melainkan digunakan sebagai dekorasi rumah, *photo booth* dan sebagai dekorasi *prewed*.

Dari data yang diperoleh selama tahap wawancara dan observasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa saat ini pengantin Jawa memiliki ketertarikan dengan sebuah dekorasi yang minimalis (modern). Menggunakan konsep pernikahan *intimate wedding* dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat walaupun dilaksanakan tidak saat pandemi COVID-19. Namun, dari kondisi tersebut akan sangat disayangkan apabila konsep pernikahan adat Jawa menghilangkan suatu budaya, saat ini banyak cara yang dapat diterapkan untuk melestarikan budaya yang mulai pudar di tengah masyarakat. Penulis mengharapkan dari kondisi tersebut

dapat menjadikan inovasi baru pada sebuah dekorasi *backdrop* pernikahan walaupun pelaksanaan pernikahan menggunakan konsep *intimate wedding*.

3.3 Define

Setelah penulis memahami kebutuhan pengguna, selanjutnya yaitu menggambarkan ide atau pandangan pengguna yang menjadi dasar produk yang akan dibuat. Ini dapat dilakukan dengan membuat daftar kebutuhan pengguna dan menggunakan pengetahuan mengenai situasi yang sedang terjadi (Lazuardi dan Sukoco, 2019, hlm. 2019). Pada tahap ini penulis mengidentifikasi permasalahan dari wawasan yang dihasilkan.

Pada tahap ini, penulis mulai memahami permasalahan dan pengalaman dari narasumber. Dari perbincangan ini dapat ditemukan pandangan dan tanggapan narasumber sebagai berikut :

1. *Backdrop* pernikahan adat Jawa (*gebyok*) perlu dilestarikan walaupun saat ini *backdrop* pernikahan modern lebih banyak diminati.
2. Perlunya inovasi baru pada dekorasi pernikahan adat Jawa supaya menjadi minat masyarakat saat ini.
3. Konsep pernikahan *intimate wedding* dapat diterapkan pada kondisi apapun, tidak hanya saat pandemi COVID-19.
4. Dengan menggunakan konsep *intimate wedding* dapat meminimalisir *budget* pernikahan, salah satunya pada biaya dekorasi.
5. Penggunaan makrame sebagai *backdrop* pernikahan dapat menjadi inovasi baru pada pernikahan adat Jawa.
6. Penggunaan dekorasi makrame lebih tepat digunakan di tempat yang *outdoor* untuk memberikan kesan natural.

3.4 Ideate

Pada tahap *ideate* lebih berfokus pada pencarian dan penetapan solusi terhadap permasalahan yang sudah ditetapkan pada *define*. Dalam pencarian dan penetapan solusi teknik ideasi yang dipilih adalah *brainstorming*, tahap *ideate* berfokus pada menemukan dan menentukan solusi untuk masalah yang telah didefinisikan. *Brainstorming* adalah teknik ideasi ketika ingin menemukan dan memutuskan solusi (Winati, 2020, hlm. 45). Berdasarkan kebutuhan pengguna,

sebagai *design thinker* harus menjelaskan solusi yang dibutuhkan dengan berbagai ide yang dihasilkan. Tahap *ideate* merupakan tahap yang harus menghasilkan berbagai ide untuk menyelesaikan suatu permasalahan, salah satunya yaitu dengan membuat sebuah *mood board* dan desain yang sesuai dengan produk yang akan dibuat.

Dari kondisi yang dijabarkan sebelumnya bahwa sepasang calon pengantin merupakan keturunan dua suku yang berbeda sehingga diharapkan menghasilkan jalan tengah untuk menghadapi kondisi tersebut. Penulis memiliki ide untuk memodifikasi *backdrop* pernikahan adat Jawa Tengah yang biasa dibuat dalam bentuk ukiran kayu atau biasa dikenal *gebyok* menjadi sebuah *gebyok* yang dibuat dalam bentuk makrame. Sebelumnya pengguna menuturkan bahwa mereka tidak asing dengan bentuk makrame namun saat itu belum mengetahui bahwa nama kerajinan tali tersebut bernama makrame. Namun seiring berjalannya waktu mereka mengetahui makrame dari sosial media dan melihat pada dekorasi *photo booth* pernikahan. Penulis memberikan pemahaman bahwa makrame dapat diterapkan kedalam bentuk apapun, termasuk pada sebuah *backdrop* pernikahan dan penulis memberikan sebuah ide untuk menerapkan makrame menjadi sebuah *backdrop* pernikahan, menurut Nur Razan (2022) menuturkan bahwa ide yang diberikan oleh penulis dapat menjadi solusi yang tepat dengan menerapkan makrame menjadi sebuah *backdrop* pernikahan sehingga menghasilkan kesan yang natural dan artistik, serta ia menyadari bahwa saat ini merupakan zaman yang moden sehingga segala permasalahan pasti menghasilkan sebuah solusi yang unik. Selain itu Amalia dan Kenyo (2022) memiliki pendapat yang sama bahwa makrame cocok digunakan sebagai dekorasi pernikahan walaupun saat ini masih jarang digunakan sebagai *backdrop* pernikahan, dan makrame lebih cocok digunakan di tempat yang *outdoor*.

3.4.1 Mood Board

Sebelum membuat karya, penulis membuat *mood board* terlebih dahulu untuk memberikan gambaran kepada pengguna dari sebuah konsep yang akan dibuat. Penulis membuat *mood board* dengan *tone* warna yang natural. Perpaduan antara warna benang putih natural dan coklat tua dengan kayu pinus berwarna coklat tua yang digunakan pada sebuah gawang sehingga menghasilkan kesan

bohemian pada sebuah karya. Karya yang akan diciptakan merupakan kerajinan tekstil makrame yang dibuat menyerupai sebuah *gebyok* pernikahan adat Jawa yang dihiasi dengan hasil eksplorasi motif batik *kawung* menggunakan teknik makrame.



Gambar 3.3 *Mood Board*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

3.4.2 Desain

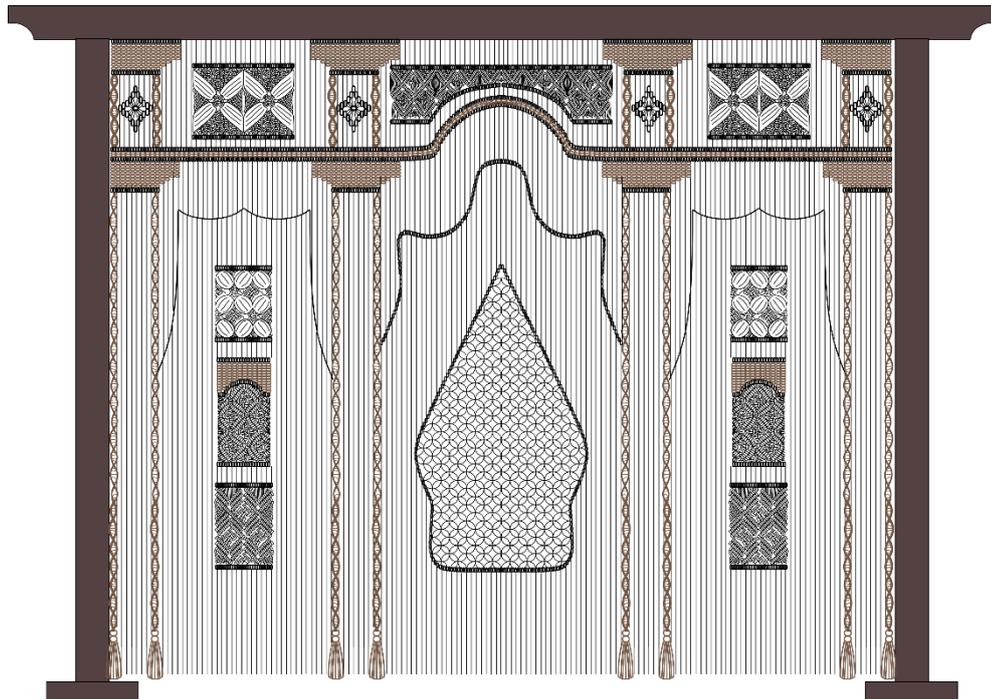
Selanjutnya penulis membuat sebuah desain yang diajukan kepada pengguna untuk menentukan pilihan berdasarkan ketertarikan saat melihat desain. terdapat 5 desain yang dibuat oleh penulis yang dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan desain mana yang akan dibuat menjadi karya penciptaan.

Putri Lestari, 2022

PENERAPAN TEKNIK MAKRAMÉ MOTIF BATIK KAWUNG PADA INTIMATE WEDDING BACKDROP ADAT JAWA TENGAH

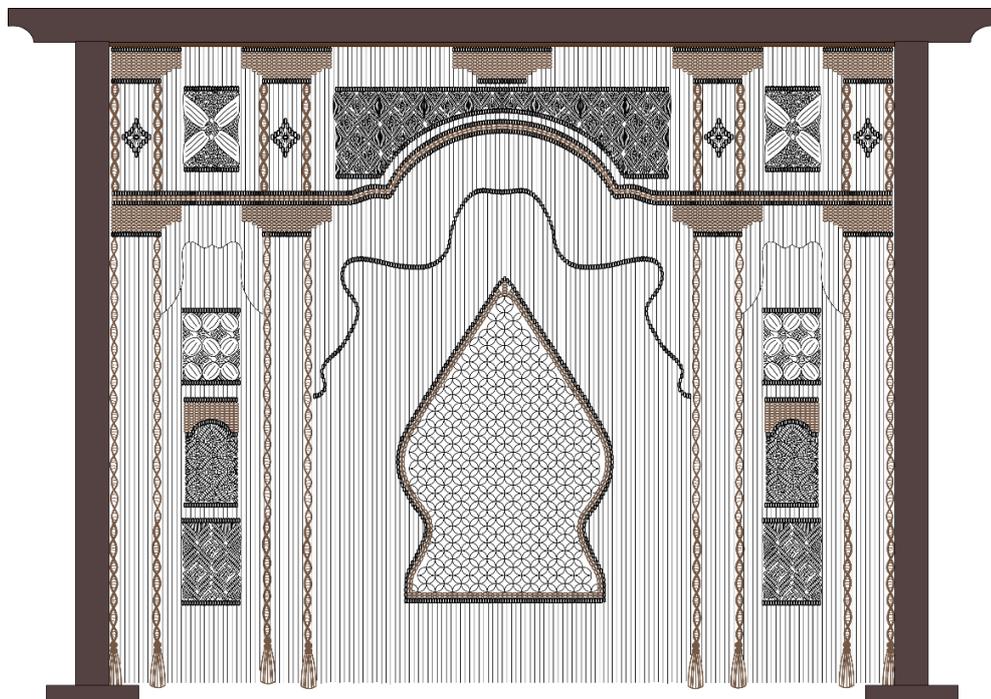
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Desain 1

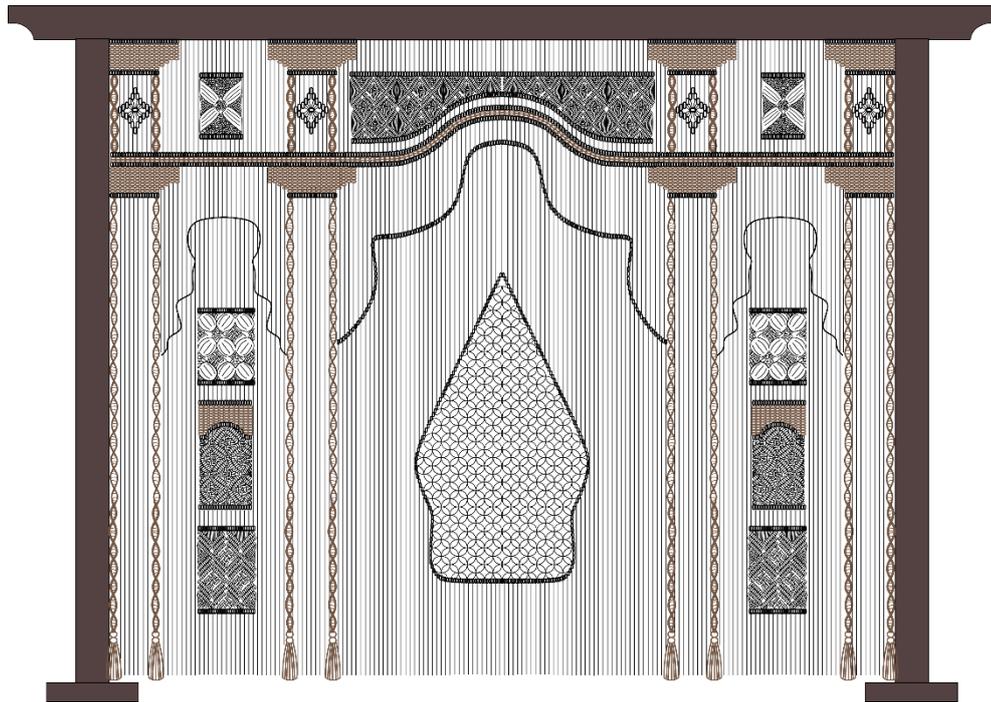


Gambar 3.4 Desain 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

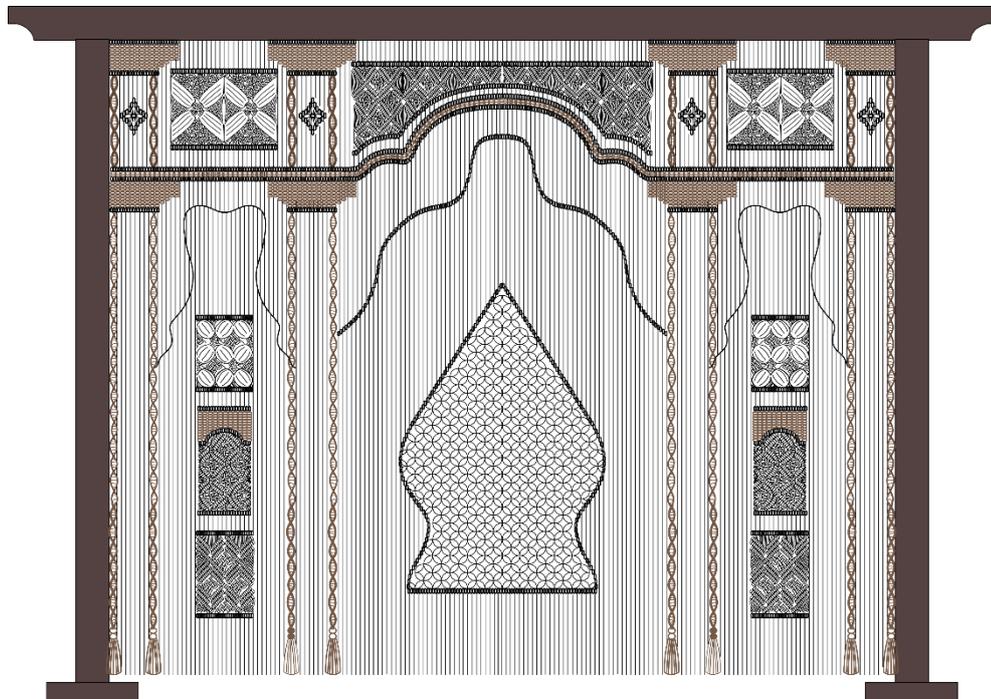
Desain 2



Gambar 3.5 Desain 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

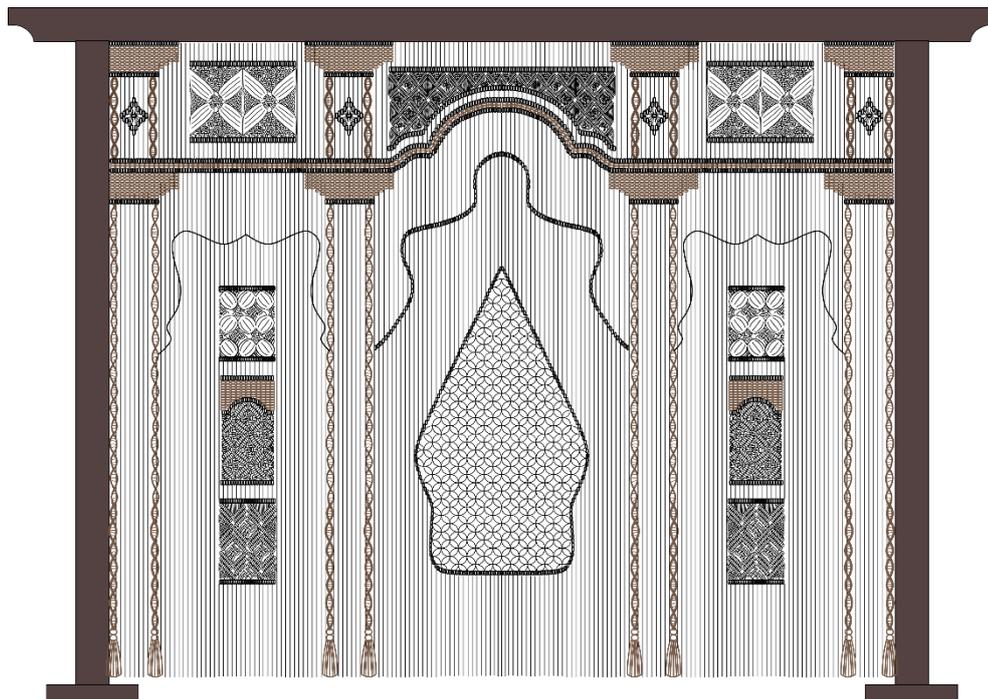
Desain 3

Gambar 3.6 Desain 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Desain 4

Gambar 3.7 Desain 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Desain 5



Gambar 3.8 Desain 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dari 5 desain yang diajukan, dua narasumber tertarik dengan desain nomor 2 dan 4. Namun ada kesamaan ketertarikan yaitu pada pilihan nomor 2. Adapun alasan yang disampaikan oleh pengguna memilih nomor 2 yaitu ukuran baik panjang maupun lebar sesuai dan hampir menyerupai desain nomor 4, namun desain nomor 2 terdapat lebih banyak detail sehingga pengguna lebih tertarik pada desain nomor 2. Selain itu salah satu narasumber menyepakati desain nomor 2 menjadi desain yang akan dibuat menjadi sebuah karya.

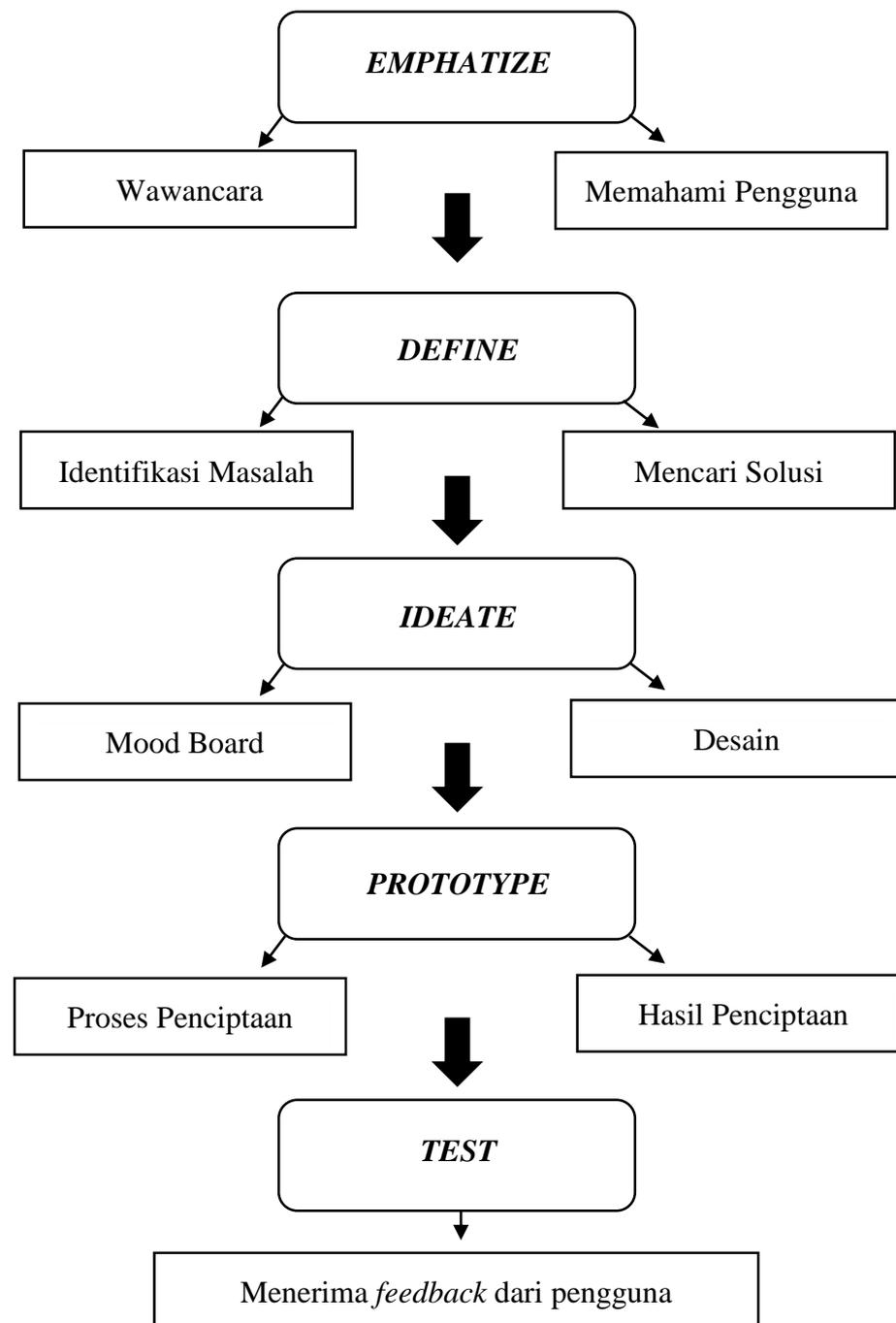
3.5 Prototype

Pada tahap *prototype* yaitu mengimplementasikan ide yang sudah ditemukan menjadi suatu produk nyata (Lazuardi dan Sukoco, 2019, hlm. 6). Tahap *prorotype* berfungsi sebagai uji coba apakah solusi yang dibuat dapat diimplementasikan dengan baik. Selain itu sebagai bentuk penuh empati pada pengguna.

Karya yang akan dibuat mengusung tema “tali lestari” yang terinspirasi dari imajinasi penulis yang menganggap tali merupakan sebuah benda yang dapat mengikat dan keinginan penulis melestarikan budaya Jawa dengan cara

menerapkan motif batik *kawung* pada sebuah *backdrop* pernikahan adat Jawa. Pemikiran itu timbul karena saat ini mulai jarang pengantin Jawa yang menggunakan *gebyok* sebagai *backdrop* pernikahan adat Jawa, sehingga penulis membuat inovasi baru dengan membuat *gebyok* pernikahan adat Jawa dengan menggunakan teknik makrame.

3.5.1 Alur Proses Berkarya



3.5.2 Alat dan Bahan

Tabel 3.1
Alat dan Bahan

No	Alat dan Bahan	Keterangan
1.	 <p data-bbox="387 891 799 949">Gambar 3.9 Tali Makrame (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="831 472 1356 667">Tali katun makrame yang digunakan berukuran 4mm sebagai bahan utama 11 gulung tali putih 1Kg dan tali coklat tua ½ kg sebanyak 4 gulungan.</p>
2.	 <p data-bbox="387 1395 799 1453">Gambar 3.10 Gunting (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="831 972 1356 1055">Digunakan untuk memotong tali selama proses berkarya</p>
3.	 <p data-bbox="387 1895 799 1953">Gambar 3.11 Dowel (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="831 1471 1356 1615">Dowel dengan panjang 2,5 m yang akan diaplikasikan makrame sebagai media dalam berkarya</p>

No	Alat dan Bahan	Keterangan
4.	 <p data-bbox="389 734 799 792">Gambar 3.12 Meteran (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	Digunakan sebagai pengukur tali
5.	 <p data-bbox="389 1252 799 1310">Gambar 3.13 Pola (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	Pola digunakan sebagai patokan pada pembuatan makrame
6.	 <p data-bbox="389 1771 799 1830">Gambar 3.14 Jarum Rajut (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	Jarum rajut digunakan untuk <i>finishing</i> ujung tali

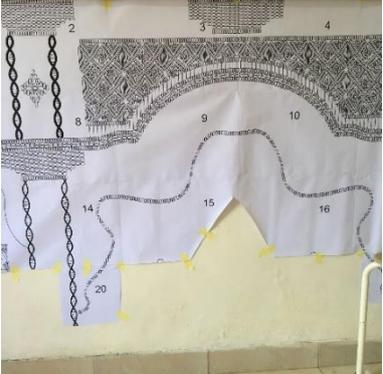
No	Alat dan Bahan	Keterangan
7.	 <p data-bbox="391 734 804 792">Gambar 3.15 Kawat (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	Kawat digunakan sebagai penopang tali untuk membentuk tali sesuai dengan pola
8.	 <p data-bbox="391 1258 804 1317">Gambar 3.16 Solatip (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	Solatip digunakan untuk menyatukan tali makrame dengan solatip
9.	 <p data-bbox="391 1783 804 1841">Gambar 3.17 Lakban Kertas (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	Lakban kertas digunakan untuk merekatkan pola makrame di dinding sebagai acuan berkarya

No	Alat dan Bahan	Keterangan
10.	 <p data-bbox="392 730 804 790">Gambar 3.18 Tang Potong (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	Tang potong digunakan untuk memotong kawat
11.	 <p data-bbox="392 1245 804 1305">Gambar 3.19 Jarum Benang (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	Jarum dan benang digunakan untuk menyematkan ujung tali untuk menghindari simpul yang terlepas
12.	 <p data-bbox="392 1760 804 1821">Gambar 3.20 Lem Tembak (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	Lem tembak digunakan untuk menyambungkan tali sebagai pengubah warna

No	Alat dan Bahan	Keterangan
13.	 <p data-bbox="392 712 804 770">Gambar 3.21 Gawang Kayu (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	Gawang digunakan sebagai penyangga karya

3.5.3 Proses Pembuatan Karya

Tabel 3.2
Proses Pembuatan Karya Layer Depan

No	Proses Penciptaan	Keterangan
1.	 <p data-bbox="400 1541 815 1599">Gambar 3.22 Proses Pemasangan Pola (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	Pada tahap ini penulis menyiapkan pola untuk ditempelkan pada dinding tembok dengan menggunakan solasiban kertas

No	Proses Penciptaan	Keterangan
2.	 <p data-bbox="403 712 815 808">Gambar 3.23 Proses Pemasangan Dowel (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 286 1358 434">Penulis menggantungkan dowel menggunakan tali dengan posisi menyesuaikan pola</p>
3.	 <p data-bbox="403 1283 815 1346">Gambar 3.24 Proses Pelapisan Kawat (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 857 1358 1167">Penulis membuat kawat yang berfungsi sebagai penyangga untuk menghasilkan lengkungan yang konsisten dengan cara melilitkan tali makrame dengan menggunakan solatip.</p>
4.	 <p data-bbox="403 1821 815 1883">Gambar 3.25 Proses Pemasangan Tali (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1395 1358 1704">Penulis memasang tali makrame sebanyak 66 utas pada bagian tengah layer depan dengan menggunakan simpul <i>lark's head knot</i>. Masing-masing tali memiliki panjang yang berbeda-beda sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="847 1720 1222 1760">18 utas tali (tengah): 350 cm <li data-bbox="847 1776 1254 1816">12 utas tali(kanan kiri): 480 cm <li data-bbox="847 1832 1318 1872">12 utas tali (sisi kanan kiri): 530 cm

No	Proses Penciptaan	Keterangan
5.	 <p data-bbox="403 712 815 808">Gambar 3.26 Pembuatan <i>Kawung Bribil</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 293 1358 488">Penulis membuat motif batik <i>kawung bribil</i> pada bagian pola 4 dan 5 dengan menggunakan tali dengan panjang 450 cm sebanyak 12 utas tali</p>
6.	 <p data-bbox="403 1283 815 1350">Gambar 3.27 Pembuatan Pilar (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 864 1358 1010">Pada tahap ini penulis membuat simpul vertikal <i>double half hitch</i> dengan menggunakan tali berwarna coklat</p>
7.	 <p data-bbox="403 1823 815 1890">Gambar 3.28 Pembuatan <i>Kawung Picis</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1404 1358 1550">Penulis membuat motif batik <i>kawung picis</i> pada pola satu <i>layer</i> depan sesuai dengan pola bagian 1</p>

No	Proses Penciptaan	Keterangan
8.	 <p data-bbox="405 719 815 779">Gambar 3.29 Pembuatan Lengkung (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 286 1353 488">Selanjutnya penulis melilitkan tali dengan kawat dengan menggunakan simpul <i>double half hitch</i> dengan mengikuti pola</p>
9.	 <p data-bbox="405 1263 815 1357">Gambar 3.30 Pembuatan Garis Horizontal Atas (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 831 1353 1088">Penulis membuat simpul <i>lark's head knot</i> pada bagian ujung pangkal atas dan membuat tali vertikal dengan menggunakan simpul <i>double half hitch</i> sebagai garis pada pilar</p>
10.	 <p data-bbox="405 1839 815 1906">Gambar 3.31 Pembuatan Pilar Atas (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1462 1353 1664">Penulis menyiapkan tali berwarna coklat untuk memberikan warna pada bagian atas pilar dengan menyesuaikan pola</p>

No	Proses Penciptaan	Keterangan
11.	 <p data-bbox="405 719 815 813">Gambar 3.32 Pembuatan <i>Papat Limo Pancer</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 293 1356 488">Penulis membuat bentuk diagonal yang menyerupai <i>papat limo pancer</i> dengan menggunakan kombinasi antara simpul <i>double half hitch</i> dan <i>square knot</i></p>
12.	 <p data-bbox="405 1261 815 1355">Gambar 3.33 Pembuatan Tepi Pilar Atas (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 835 1356 1137">Penulis menyambungkan tali berwarna coklat menggunakan simpul <i>lark's head knot</i> dengan panjang 250 cm dengan sebagai sambungan tali untuk membuat tiang dengan simpul <i>half knot</i> hingga menyerupai bentuk spiral</p>
13.	 <p data-bbox="405 1839 815 1933">Gambar 3.34 Pembuatan Tepi Lengkung Bawah (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1413 1356 1715">Penulis membuat lengkungan kedua pada bagian bawah lengkungan pertama dengan jarak 5 cm menggunakan kawat yang dililit dengan simpul <i>double half hitch</i> hingga ujung kanan dan kiri pilar</p>

No	Proses Penciptaan	Keterangan
14.	 <p data-bbox="403 719 815 779">Gambar 3.35 Pembuatan Tepi Coklat (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 293 1358 544">Pada bagian bawah garis, penulis membuat simpul <i>vertical double half hitch</i> dengan menggunakan warna coklat pada garis lengkung dan ujung kanan dan kiri pilar</p>
15.	 <p data-bbox="403 1261 815 1321">Gambar 3.36 Pembuatan Garis Bawah (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 835 1358 1137">Pada tahap ini penulis melilitkan kawat yang sudah dililit menggunakan tali dengan menggunakan simpul <i>double half hitch</i> sehingga menghasilkan bentuk yang konsisten sesuai dengan pola</p>
16.	 <p data-bbox="403 1805 815 1865">Gambar 3.37 Pembuatan Pilar Bawah (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1379 1358 1682">Penulis melakukan tahapan yang sama pada bagian bawah garis dengan membuat sebuah simpul <i>vertical double half hitch</i> membentuk sebuah pilar dengan menggunakan tali berwarna coklat</p>

No	Proses Penciptaan	Keterangan
17.	 <p data-bbox="395 719 820 779">Gambar 3.38 Proses Menyambung Tali (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 293 1356 488">Penulis menyambungkan tali berwarna coklat dibawah garis vertikal berwarna putih dengan menggunakan simpul <i>lark's head knot</i></p>
18.	 <p data-bbox="395 1258 820 1319">Gambar 3.39 Proses Membuat Spiral (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 831 1356 1032">Penulis membuat simpul <i>half knot</i> dengan menggunakan tali berwarna coklat hingga membentuk tiang yang menghasilkan simpul spiral</p>
19.	 <p data-bbox="395 1800 820 1861">Gambar 3.40 Proses <i>Gathering Knot</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1375 1356 1518">Penulis membuat simpul <i>gathering knot</i> pada bagian ujung bawah simpul <i>half knot</i> yang sudah dibuat</p>

No	Proses Penciptaan	Keterangan
20.	 <p data-bbox="405 719 815 813">Gambar 3.41 Proses Membuat Lengkung Pusat (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 286 1359 488">Penulis membuat simpul <i>double half hitch</i> dengan mengikuti pola yang sudah tersedia dengan menggunakan kawat sebagai penyangga</p>
21.	 <p data-bbox="405 1290 815 1384">Gambar 3.42 Proses Membuat Lengkung Sisi (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 862 1359 1339">Pada tahap ini penulis membuat simpul <i>double half hitch</i> sesuai dengan pola 4 dan 5 dengan menggunakan kawat yang sudah dililit oleh tali dan dipotong pada bagian bawah dengan jarak 4 – 5 cm dan menggunakan teknik <i>unraveling fringe</i> sehingga menghasilkan rumbai pada bagian bawah lengkungan</p>
22.	 <p data-bbox="405 1865 815 1960">Gambar 3.43 Proses Gunting Tepi Lengkung Pusat (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1438 1359 1803">Setelah membuat lengkungan, penulis memotong tali pada bagian bawah simpul <i>double half hitch</i> dengan jarak 5-6 cm. Lalu benang disematkan pada bagian ujung simpul <i>double half hitch</i> yang terdapat pada bagian belakang kawat</p>

No	Proses Penciptaan	Keterangan
23.	 <p data-bbox="405 719 815 808">Gambar 3.44 Proses <i>Finishing Layer</i> Depan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 293 1356 488">Tahap selanjutnya penulis melakukan <i>finishing</i> dengan menggunakan jarum rajut untuk merapikan tali sambung yang menjuntai</p>
24.	 <p data-bbox="400 1272 815 1361">Gambar 3.45 Proses Pemotongan Tepi Bawah (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 866 1356 1122">Pada tahap akhir penulis memotong bagian ujung tali sesuai dengan tinggi dengan cara membentangkan tali antara kaki gawang sehingga menghasilkan panjang tali yang sesuai</p>

Tabel 3.3
Proses Pembuatan Karya Layer Belakang

No	Proses Penciptaan	Keterangan
1	 <p data-bbox="403 846 815 909">Gambar 3.46 Pemasangan Dowel (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 416 1355 613">Pada tahap awal penulis menyiapkan dowel dengan panjang 2,5 M, diameter 2 CM dengan cara menalikan ujung dowel menggunakan tali pada paku</p>
2	 <p data-bbox="403 1370 815 1433">Gambar 3.47 Proses Pemberian Tanda (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 940 1355 1137">Untuk menghasilkan sebuah karya yang sesuai dengan desain penulis memberikan tanda pada bagian tengah dowel</p>
3	 <p data-bbox="403 1895 815 1957">Gambar 3.48 Proses Penempelan Pola (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1464 1355 1720">Pada tahap selanjutnya penulis menempelkan pola pada dinding dengan menggunakan solasiban kertas yang berfungsi sebagai patokan selama proses berkarya</p>

No	Proses Penciptaan	Keterangan
4	 <p data-bbox="403 734 815 797">Gambar 3.49 Proses Pemasangan Tali (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 309 1356 562">Pada bagian pola 2 dan 3 layer belakang penulis memasang tali sebanyak 16 utas dengan panjang 11,5 M dengan menggunakan simpul <i>lark's head knot</i></p>
5	 <p data-bbox="403 1276 815 1361">Gambar 3.50 Proses Pembuatan <i>Kawung Sen</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 851 1356 1048">Motif pertama yang penulis buat pada pola 2 dan 3 yaitu motif batik <i>kawung sen</i> dengan menggunakan kombinasi simpul tali</p>
6	 <p data-bbox="403 1848 815 1933">Gambar 3.51 Proses Pemasangan Tali Tengah (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1422 1356 1787">Pada tahap selanjutnya penulis memasang tali pada dowel dengan menggunakan simpul <i>lark's head knot</i> sebanyak 22 utas dengan panjang 11,5 M dan 12 utas dengan panjang 8,7 M untuk membuat pola ke 1 pada layer belakang</p>

No	Proses Penciptaan	Keterangan
7	 <p data-bbox="400 734 815 824">Gambar 3.52 Proses Pemasangan Tali dan Kawat (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 309 1358 562">Penulis menyiapkan kawat yang dililit dengan tali menggunakan solatip, kawat digunakan sebagai penyangga untuk menghasilkan lengkungan yang konsisten</p>
8	 <p data-bbox="400 1301 815 1391">Gambar 3.53 Proses Pemasangan Kawat <i>Gunungan</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 880 1358 1133">Pada bagian pola 1 layer belakang penulis melilitkan kawat yang sudah dilapisi tali dengan menggunakan simpul <i>double half hitch</i> hingga membentuk tepi <i>gunungan</i></p>
9	 <p data-bbox="400 1872 815 1962">Gambar 3.54 Proses Pembuatan Tepi <i>Gunungan</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1451 1358 1756">Setelah membuat tepi <i>gunungan</i> dengan menggunakan tepian kawat, penulis membuat simpul <i>vertical double half hitch</i> mengelilingi seluruh tepi pola yang membentuk sebuah <i>gunungan</i></p>

No	Proses Penciptaan	Keterangan
10	 <p data-bbox="400 734 815 824">Gambar 3.55 Proses Pembuatan Motif <i>Kawung Picis Gunungan</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 309 1358 510">Penulis membuat motif batik <i>kawung picis</i> pada bagian dalam pola gunungan dengan menggunakan simpul <i>square knot</i></p>
11	 <p data-bbox="400 1305 815 1395">Gambar 3.56 Proses Pembuatan Sekat Motif (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 884 1358 1189">Pada pola 2 dan 3 penulis membuat garis vertikal dengan menggunakan simpul <i>double half hitch</i> sebagai tepi, lalu membuat lengkungan dengan menggunakan simpul <i>vertical double half hitch</i> berwarna coklat tua</p>
12	 <p data-bbox="400 1872 815 1962">Gambar 3.57 Proses Pembuatan Motif <i>Kawung Picis</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1451 1358 1653">Selanjutnya penulis membuat motif batik <i>kawung picis</i> dibawah lengkungan dengan menerapkan beberapa simpul makrame</p>

No	Proses Penciptaan	Keterangan
13	 <p data-bbox="400 734 815 824">Gambar 3.58 Proses Pembuatan Motif <i>Kawung Bribil</i> (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 309 1358 562">Pada bagian bawah pola 2 dan 3 penulis membuat motif batik <i>kawung bribil</i> dengan memberikan sekat antara atas dan bawah dengan menggunakan simpul <i>double half hitch</i></p>
14	 <p data-bbox="400 1305 815 1395">Gambar 3.59 Proses <i>Finishing Layer</i> Belakang (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 884 1358 1077">Selanjutnya penulis melakukan <i>finishing</i> pada bagian tali sambung yang menjuntai dengan menggunakan jarum rajut</p>
15	 <p data-bbox="400 1861 815 1951">Gambar 3.60 Proses Pematangan Tepi Bawah (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)</p>	<p data-bbox="847 1433 1358 1682">Pada tahap akhir penulis memotong tali pada bagian ujung bawah dengan cara membentangkan tali pada kedua kaki gawang dengan menyesuaikan ukuran panjang tali sesuai dengan pola</p>

3.6 Test

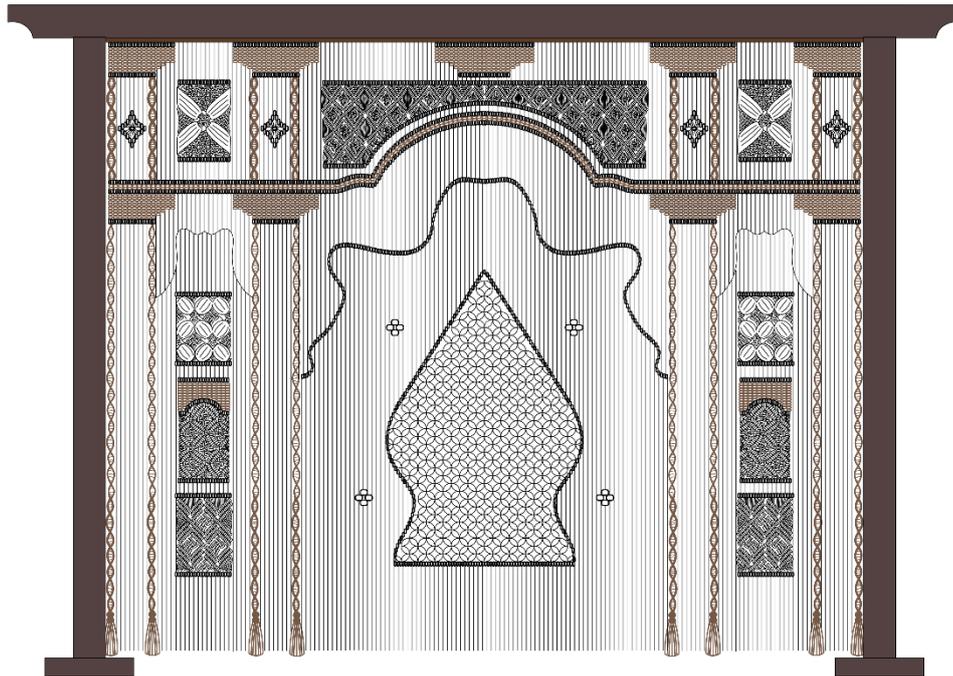
Tahap *test* merupakan proses menguji dari tahap *ideate* dan *prototype* yang sudah dirancang sebelumnya dari *emphatize* hingga *prototype* untuk memantau tanggapan dari pengguna (Winati, 2020, hlm. 55). Proses pengujian diperlukan pada tahap ini, tahap tersebut dilakukan untuk mendapatkan *feedback* dari pengguna supaya dapat menciptakan serta perbaikan produk supaya menjadi lebih baik.

Dalam proses berkarya penulis memfokuskan kebutuhan pengguna, penulis mendapatkan masukan pada saat mengajukan desain dari salah satu narasumber untuk menambahkan warna coklat pada bagian sisi *gunungan* supaya terlihat. Penulis menambahkan warna coklat pada desain yang dipilih sebagai acuan dalam berkarya, simpul yang digunakan pada bagian tepi *gunungan* berwarna coklat yaitu dengan menggunakan simpul vertikal *double half hitch*. Dari hasil berkarya penulis merasa masukan ini sangat berpengaruh pada hasil yang diciptakan sehingga pada bagian *gunungan* lebih terlihat dan menonjol

Hal itu menjadi masukan yang positif sehingga selama proses penciptaan penulis menerapkan masukan itu menjadi sebuah karya. Adapun tanggapan narasumber mengenai hasil akhir pada penciptaan karya ini menghasilkan respon yang positif dan mendapatkan apresiasi karena membuat inovasi baru pada sebuah *backdrop* pernikahan adat Jawa Tengah modern terlebih pada sebuah konsep *intimate wedding* yang dilaksanakan pada *venue outdoor*.

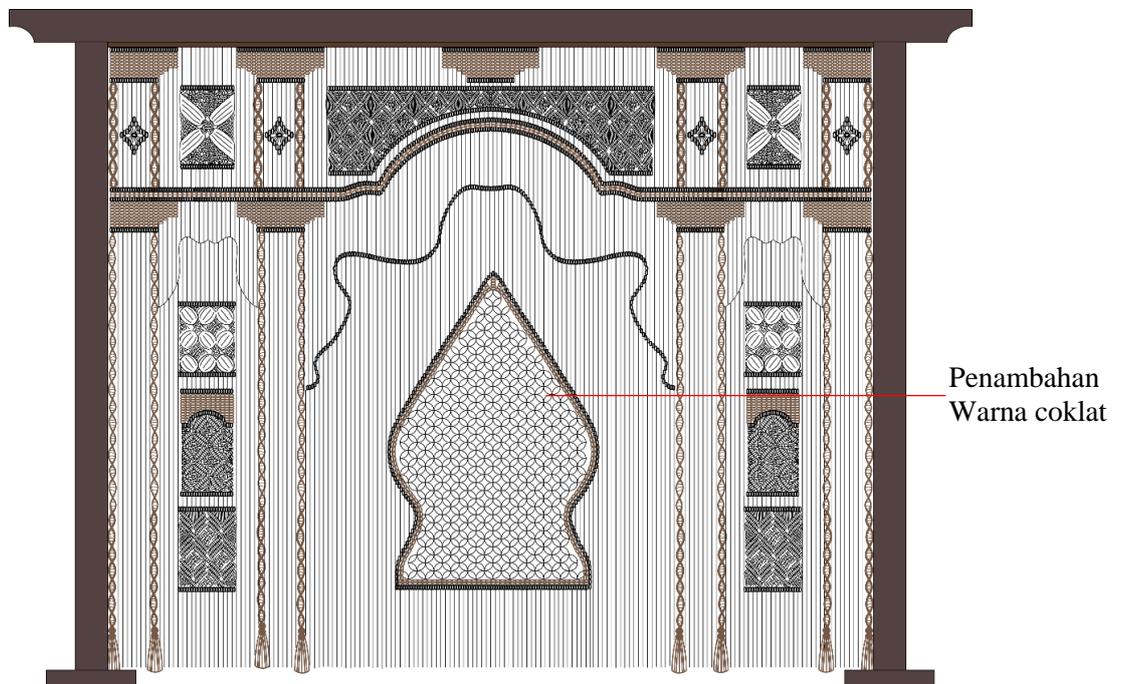
Namun pada penciptaan karya ini pada tahapan *test* belum dapat direalisasikan secara nyata karena pelaksanaan pernikahan belum dapat dilaksanakan, namun dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan seluruh narasumber beranggapan bahwa hasil dari penciptaan ini memberikan inovasi baru pada sebuah dekorasi pernikahan adat Jawa tengah.

Desain Sebelum



Gambar 3.61 Desain Sebelumnya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Desain Sesudah



Gambar 3.62 Desain Terbaru
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)